

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar sistematis yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan potensi siswa untuk menjadi individu yang berakhlak, kecerdasan, pandangan agama dan spiritual, serta keterampilan praktis yang bisa berguna untuk diri sendiri dan berkontribusi pada kemajuan bangsa Rahman (2022). Hal ini dijelaskan dalam peraturan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menjelaskan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan menumbuhkan karakter pembangunan negara terhormat dalam rangka mencapai kehidupan nasional yang cerdas dengan menumbuhkan perilaku manusia yang tak kenal takut dan taat, serta membangun masyarakat yang disiplin dan akuntabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan dan menyempurnakan karakter umat manusia.

Pendidikan juga adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Maka dari itu, untuk kearah pendewasaan manusia membutuhkan bimbingan yang optimal. Optimalisasi pendewasaan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa pembawaan yang baik dan lingkungan yang baik akan menghasilkan perkembangan yang baik pula. Untuk itu sekolah sebagai salah satu bentuk lingkaran hendaknya merupakan lingkungan yang mampu memberikan dan menciptakan suasana maupun fasilitas yang baik, demi tercapainya perkembangan yang baik, sesuai dengan pola-pola yang dimiliki anak.

Seorang anak lahir dari orangtua yang berbeda-beda. Mereka memiliki potensi yang diturunkan kepada anaknya masing-masing. Ada anak yang cerdas, pandai dan terampil. Tetapi ada juga anak yang bodoh, pendiam dan pemalu. Faktor gen (pembawaan) merupakan faktor utama yang membentuk kepribadian atau karakter anak. Hal ini dikarenakan gen merupakan warisan yang diturunkan oleh orangtua kepada anak. Banyak kita jumpai anak atau siswa yang sangat rajin belajar tetapi nilainya tetap jelek Rahman (2022). Hal ini bukan karena siswa tersebut kurang belajar, tetapi karena anak itu memang kemampuan berpikirnya lemah yang menurun dari ayahnya.

Penentuan faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada berkembangnya manusia tidak hanya berpatokan pada pengalamannya/lingkungan dan bukan hanya berpatokan terhadap temperamen semata, melainkan menganut kedua faktor yang sama pentingnya menurut Louis William Stern, dalam Amin & Nurhidayah, (2024) seorang filsuf dan psikolog asal Jerman. Faktor genetik tidak memiliki arti apa pun tanpa adanya faktor pengalaman. Sebaliknya, pengalaman tanpa bakat bawaan juga tidak dapat mengembangkan individu sesuai dengan harapan. Para penganut teori konvergensi percaya bahwa baik faktor genetik maupun faktor lingkungan memiliki peran yang setara dalam menentukan masa depan seseorang.

Hasil proses perkembangan seorang siswa tidak dapat dijelaskan hanya dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya, keberhasilan seorang siswa bukan karena pembawaan dan lingkungan saja, karena siswa tersebut tidak hanya dikembangkan oleh pembawaan dan lingkungannya tetapi juga oleh siswa itu sendiri.

Setiap orang, termasuk siswa tersebut memiliki potensi kemungkinan individu untuk secara bebas menentukan pilihan antara menerima atau tidak menerima suatu peraturan atau rangsangan dari lingkungan tertentu yang ingin mengembangkan dirinya.

Standar Nasional Pendidikan, diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, menetapkan bahwa pembelajaran harus menyenangkan, interaktif, menuntut, mendorong siswa untuk terlibat, dan memungkinkan pengembangan kreativitas dan kemandirian berdasarkan kemampuan dan minat siswa. Sarana yang dapat memfasilitasi pencapaian kriteria proses pembelajaran adalah bahan ajar (Imansari, N. & Sunaryantiningsih, 2017). Saat ini, kemajuan bahan ajar, pendidikan menjadi lebih dinamis dengan munculnya materi pengajaran interaktif yang berakar pada teknologi informasi. Bidang pendidikan telah berubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi, terutama proses pembelajaran di dalam lembaga publik. Sangat penting untuk mendorong inovasi di bidang pendidikan agar dapat secara efektif menanggapi kemajuan teknologi yang cepat (Aulia, N. *et al.*, 2016).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat penggunaan bahan ajar menjadi kebutuhan yang sangat penting. Fenomena ini muncul karena semakin kompleksnya proses pembelajaran. Ketergantungan eksklusif siswa pada penjelasan yang diberikan oleh guru akan memberikan tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang beragam. Hal ini konsisten dengan fase perkembangan anak-anak di MI. Menurut teori Ibnu haris,(2020), anak-anak dengan usia 7-11 tahun adalah anak di usia tersebut dalam fase memperoleh pemikiran operasional yang konkret.

Pemahaman mereka dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat atau media yang mampu memvisualisasikan konten abstrak, sehingga memfasilitasi pemahaman subjek yang menantang. Dengan demikian, pemanfaatan media sangat krusial untuk mencapai hasil proses belajar mengajar yang terbaik. Mengintegrasikan media ke dalam proses belajar mengajar membantu meningkatkan motivasi siswa mendapatkan pengetahuan, sehingga menumbuhkan minat, antusiasme, dan rasa ingin tahu yang lebih besar dalam partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Sumber daya pendidikan memegang peranan penting dalam proses perolehan pengetahuan. Menurut Lawe et al., (2021) bahan ajar elektronik mengacu pada kumpulan materi atau sumber daya yang disusun secara logis dan terorganisasi. Dalam materi ini, siswa memperoleh pemahaman komprehensif tentang keterampilan dan pengetahuan yang akan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran multimedia interaktif. Materi pengajaran sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran. Pencantuman materi penting dalam bahan ajar meningkatkan signifikansi dan daya tariknya, karena berperan penting dalam memfasilitasi keberhasilan penyampaian materi pendidikan selama proses pembelajaran.

Bahan ajar tersusun atas informasi, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki siswa agar dapat memenuhi kriteria kompetensi tertentu menurut Abidin dalam Matanari et al.,(2019) Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa agar dapat memenuhi standar kompetensi tertentu sering kali dicantumkan dalam bahan ajar. Kriteria kompetensi yang ditetapkan sekolah harus dipenuhi oleh bahan ajar yang digunakan dalam proses pendidikan ini.

Pemanfaatan bahan ajar di MI Ma'arif NU 04 Banjareja berpusat pada buku LKS, buku cetak dan tidak dapat disangkal merupakan salah satu faktor yang dapat memfasilitasi perolehan pengetahuan. Selain buku, kemajuan teknologi telah memperkenalkan berbagai bahan ajar alternatif seperti buku digital, CD interaktif, jurnal, terbitan berkala, poster, dan banyak lagi. Bahan ajar ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan. Karena kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, siswa saat ini sering kali kurang tertarik membaca jika bahan ajarnya panjang dan tidak menarik. Perlu membuat bahan ajar lebih menarik untuk menarik minat mereka.

Dengan memanfaatkan teknologi, salah satu metode pengembangan melibatkan transformasi bahan ajar berbasis cetak ke dalam format digital. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas dan orisinalitas bahan ajar berbasis digital, sehingga mendukung pendidikan. Ketersediaan bahan ajar digital memfasilitasi pembelajaran yang hemat biaya dan praktis bagi siswa.

Pendidikan berbasis digital adalah pendekatan pendidikan modern yang menggabungkan teknologi. Pendidikan yang menumbuhkan kreativitas dan selaras dengan kebutuhan kontemporer dunia yang sedang mengalami transformasi industri yang berpusat pada digital. Pendidikan mendorong revolusi transformatif dalam bidang pembelajaran yang melampaui praktik konvensional pembelajaran di kelas. Percival dan Ellington menemukan bahwa buku cetak merupakan bahan ajar utama yang dimanfaatkan dalam metode belajar mengajar tradisional, selain anggota fakultas (Supriadi, 2017).

Namun, pemanfaatan berbagai materi pembelajaran secara keseluruhan belum maksimal. Pemanfaatan bahan ajar dan buku cetak lebih dominan di negara kita dibandingkan pemanfaatan sumber daya seperti perpustakaan, laboratorium, dan studi lapangan. Seiring dengan kemajuan teknologi, buku telah berevolusi hingga mencakup perangkat elektronik, sehingga muncullah e-book atau buku digital. Oleh karena itu, keadaan ini menjadi katalis para peneliti untuk menciptakan sumber daya pendidikan berorientasi digital guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang ditempuh siswa MI Ma'arif NU 04 Banjareja pada kelas V. IPAS merupakan disiplin akademis yang mencakup berbagai informasi yang beragam, disusun secara logis dan metodis, dengan fokus pada pemahaman hubungan sebab akibat (Amalia et al., 2021). Pengetahuan ini mencakup bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki entitas hidup dan tak hidup di lingkungan. Ilmu ini meneliti kehidupan manusia dari perspektif individu dan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena kosmik yang diamati di lingkungan sekitar (Amalia et al., 2021). Rasa ingin tahu ini dapat memotivasi siswa untuk memahami mekanisme dan interaksi alam semesta dengan keberadaan manusia di Bumi. Pemahaman ini untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dan merancang solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Tujuan utama pengajaran IPAS di tingkat pendidikan dasar bukanlah untuk mengukur jumlah informasi yang dapat dihafal anak-anak, tetapi untuk menilai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan secara efektif. (Rahman, 2023). Untuk menanamkan pemahaman ini kepada siswa, perlu untuk mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial ke dalam satu kesatuan, yang kami sebut sebagai IPAS. Siswa berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki atribut khusus yang berbeda dari populasi siswa pada umumnya dalam hal unsur fisik, intelektual, dan emosional, yang mungkin di bawah atau di atas rata-rata. Hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan akan pendidikan dan layanan khusus untuk memaksimalkan potensi mereka.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024 pada Ibu Nurrohmah Nurul Azizah, S.Pd selaku Guru Kelas VB menghasilkan bahwasanya sebagian besar guru mengandalkan bahan ajar yang mudah digunakan yakni buku paket, buku LKS, dan ilustrasi dua dimensi dari buku siswa atau buku cetak untuk kurikulum merdeka. Keterampilan guru di MI Ma'arif NU 04 Banjareja di dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia masih sangatlah minim. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yakni melalui penjelasan lisan atau metode ceramah saja. Ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa hanya menerima penjelasan dengan gambar-gambar yang ada di LKS dan cenderung monoton, dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Bukti empiris dari sesi pembelajaran sehari-hari menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja. Dibuktikan dengan banyaknya

siswa kurang aktif dan kurang bersemangat mengikuti aktivitas belajar mengajar. Beberapa anak gagal terlibat dengan penjelasan guru, terlibat dalam permainan, bersosialisasi dengan teman sebaya, atau menikmati lamunan. Sejumlah besar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru dengan efektif. Kurangnya bersemangat dan tidak antusias di antara siswa, terutama di kelas mata pelajaran IPAS, dapat dikaitkan dengan persepsi mereka tentang pelajaran ini sebagai hal yang membosankan, sulit untuk dipahami, melibatkan sejumlah besar konten, pencatatan yang ekstensif, penggunaan media yang terbatas untuk pembelajaran, dan penggunaan bahan ajar hanya menggunakan LKS dan buku cetak. Bahan ajar yang digunakan di MI Ma'arif NU 04 Banjareja berkaitan dalam proses pendidikan suatu elemen yang berkontribusi terhadap berkurangnya antusiasme terhadap IPAS yang ditunjukkan oleh siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja.

Berkurangnya semangat siswa karena penggunaan metode pembelajaran ceramah sebagai teknik pembelajaran dengan minimnya bahan ajar digital yang digunakan dapat merangsang rasa ingin tahu mereka, sehingga mengakibatkan kebosanan di antara siswa. Pendekatan metode pembelajaran ceramah tidak memiliki kemampuan untuk memikat perhatian siswa karena tidak adanya elemen baru yang dapat membangkitkan minat mereka dan merangsang rasa ingin tahu mereka. Akibatnya, dorongan siswa MI Ma;arif MU 04 Banjareja untuk mempelajari suatu pelajaran berkurang. Hal tersebut dapat menyebabkan sejumlah besar siswa memperoleh nilai tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 65,

dalam penilaian harian, ujian mid semester, dan ujian semester. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru yang dilaksanakan pada tanggal 19 oktober 2024 menghasilkan terdapat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM tuntas. Sebagian banyak siswa yang tidak tuntas KKM merupakan siswa yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran di kelas.

Mengakui fakta ini, sangat penting untuk segera mengadopsi langkah-langkah dan mengidentifikasi pendekatan optimal untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran supaya hasil belajar siswa dapat meningkat. Sehubungan dengan dukungan orang tua, siswa membutuhkan bimbingan dan motivasi yang konstan dari guru untuk menumbuhkan keinginan tulus untuk belajar dengan rajin, baik di lingkungan rumah maupun sekolah mereka. Kemampuan guru untuk merancang proses pembelajaran yang menawan dan beragam sangat krusial untuk menaikkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan. Antusiasme yang berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan akan memungkinkan siswa untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan mereka. Strategi yang efektif adalah dengan menggunakan beragam bahan ajar yang menawan, merangsang rasa ingin tahu, dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa akademisi, terutama Amin & Nurhidayah, (2024) telah melakukan penelitian tentang penciptaan bahan ajar digital. Secara khusus, mereka membuat materi ajar yang dapat diakses di *Google Sites* dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Temuan studi menunjukkan bahwa memasukkan bahan ajar digital ke dalam berbagai proses pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Studi terkait yang lain dilaksanakan oleh Rahayu, E. *et al.*, (2024) yang menciptakan bahan ajar instruksional dalam bentuk *flipbook* 3D ahli dengan tujuan meningkatkan hasil kinerja siswa. Temuan penelitian ini terbukti bahwa penggunaan bahan ajar digital interaktif dalam hubungannya dengan paradigma pembelajaran penemuan memiliki dampak penting pada keberhasilan belajar siswa. Guru bisa memakai bahan ajar digital interaktif bersama dengan pendekatan pembelajaran penemuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Berbagai penelitian terkait telah memperkuat efektivitas bahan ajar digital sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam pendidikan ilmiah di sekolah. Berdasarkan hal itu, judul penelitian yang disusun yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Digital Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka beberapa masalah pada penelitian ini

1. Pemanfaatan bahan ajar di MI Ma’arif NU 04 Banjareja berpusat pada buku LKS dan buku cetak sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah.
2. Minimnya penggunaan fasilitas sekolah oleh guru MI Ma’arif NU 04 Banjareja di dalam memanfaatkan fasilitas sekolah.

3. Metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru kelas masih menggunakan metode ceramah, sehingga suasana kelas cenderung monoton.
4. Dengan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.
5. Metode pembelajaran yang menonton mempengaruhi hasil belajar yang rendah.
6. Kurangnya bahan ajar digital dalam pembelajaran IPAS yang menyebabkan semangat siswa kurang dalam melaksanakan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari indentifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian lebih fokus menjawab permasalahan yang ada, adapun masalah pada penelitian ini dibatasi:

1. Peneliti berfokus pada pengembangan bahan ajar digital untuk meningkatkan hasil belajar sisiwa pada mata pelajaran IPAS
2. Peneliti berfokus kan pada menghitung tingkat ke efektifan bahan ajar digital di dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah diatas, didapatkan rumusan masalah, antara lain

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja?

3. Bagaimanakah kepraktisan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja menurut guru dan respon siswa?
4. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatastujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengembangkan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja
3. Mengetahui kepraktisan bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja menurut guru dan respon siswa
4. Mengetahui efektivitas bahan ajar digital mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif NU 04 Banjareja

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti selanjutnya, guru, siswa, dan sekolah. Sehingga manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu tentang

pengembangan bahan ajar digital dalam pelajaran IPAS Kelas V, serta sebagai acuan diri sebagai calon pendidik. Demikian dalam temuan ini dapat menjadi referensi pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dimanfaatkan bahan ajar digital diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran, serta siswa memperoleh pengalaman baru dalam belajar melalui bahan ajar digital ini, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Selain itu siswa jadi lebih paham mengenai pelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan bahan ajar digital dalam menjelaskan materi supaya lebih variasi sehingga siswa lebih tertarik dalam belajar. Serta dapat menambah wawasan dan motivasi guru untuk menciptakan bahan ajar yang menarik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bahan ajar digital bagi sekolah diharapkan dapat memotivasi guru-guru dalam penggunaan bahan ajar digital serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tercapainya pembelajaran yang maksimal.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan ini antara lain:

1. Produk yang dikembangkan yaitu sebuah bahan ajar yang memanfaatkan teknologi digital berupa *Google Sites*.
2. Produk dikembangkan melalui web *Google Sites* untuk mendesain produk, untuk memasukan media audio visual menggunakan tautan link, dan media gambar dalam desain produk. Bahan ajar dikemas dalam bentuk materi yang langsung ditulis dalam web *Google Sites* serta di unggah dan dapat diakses melalui link.
3. Bahan ajar digital yang dikembangkan berisi tujuan pembelajaran, pengembang materi, video pembelajaran menggunakan aplikasi You Tube, media pembelajaran dari *wordwall* yang dapat diakses di laptop dan ditampilkan di kelas dengan menggunakan LCD proyektor, serta ada diskusi kelompok dan tes formatif menggunakan tes tertulis.
4. Penyajian materi sesuai dengan salah satu Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran IPAS materi magnet di kelas V SD yaitu mengenai siswa dapat membuktikan sifat tarik-menarik dan tolak menolak magnet melalui percobaan dengan baik.
5. Bahan ajar dikemas dalam bentuk teks, video, tes formatif, diskusi kelompok yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi magnet.
6. Proses yang dilakukan dalam pembuatan bahan ajar digital menggunakan handphone, laptop dan website *Google Sites* serta dibantu dengan aplikasi *Canva* untuk menambahkan gambar materi.

7. Bahan ajar dapat diakses melalui web *Google Sites* pada laptop, hp, maupun komputer dan dapat diakses langsung melalui link oleh siswa.
8. Bahan ajar dapat dioperasikan dengan menggunakan laptop dan disambungkan dengan LCD Proyektor untuk ditampilkan di depan kelas.
9. Bahan ajar dapat di aplikasikan menggunakan handphone.

